



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 18995-19004

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengaruh Hemoglobin Ibu Hamil Trimester III Dan Berat Badan Lahir Bayi
Dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Larompong Selatan
Kabupaten Luwu Tahun 2023

Astuti Suardi^{1✉}, Risnawati², Ulvy Pratiwy D³, Natalia daru⁴

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Datu Kamanre

Email : astutisuardi92@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Stunting tunting adalah gangguan perkembangan pada anak yang disebabkan oleh gizi buruk, Infeksi yang berulang, dan simulasi psikososial yang tidak memadai.. Tujuan : untuk mengetahui pengaruh hemoglobin ibu hamil dan berat badan lahir bayi dengan kejadian stunting di Puskesmas Larompong selatan Kabupaten Luwu. Metode : Penelitian ini bersifat analitik dengan pendekatan case control yang digunakan untuk menentukan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 balita yang berumur 24-59 bulan. Pengumpulan data dengan pengukuran tinggi badan, berat badan dan observasi langsung di buku KIA (kesehatan ibu dan anak) dan pengambilan data yang telah ada sebelumnya dan diperlukan untuk melengkapi hasil dari penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh hemoglobin ibu hamil trimester III dengan dengan kejadian stunting ($P = 0,017$) dan tidak ada pengaruh berat badan lahir bayi dengan kejadian stunting ($P = 0,472$). Kesimpulan : Terdapat pengaruh hemoglobin ibu hamil trimester III dengan kejadian stunting dan tidak ada pengaruh berat badan lahir bayi.

Kata kunci: *Kehamilan, Memoglobin, BBLR dan Stunting*

Abstrak

Stunting is a developmental disorder in children caused by poor nutrition, repeated infections, and inadequate psychosocial stimulation. Objective: to determine the influence of pregnant women's hemoglobin and baby's birth weight on the incidence of stunting at the South Larompong Community Health Center, Luwu Regency. Method: This research is analytical with a case control approach used to determine the relationship between the independent variable and the dependent variable. The sample in this study was 60 toddlers aged 24-59 months. Collecting data by measuring height, weight and direct observation in the KIA book (maternal and child health) and retrieving existing data that is needed to complete the results of the research. The results of this study showed that there was an influence on the hemoglobin of pregnant women in the third trimester on the incidence of stunting ($P = 0.017$) and there was no influence on the birth weight of the baby on the incidence of stunting ($P = 0.472$). Conclusion: There is an influence on the hemoglobin of third trimester pregnant women on the incidence of stunting and there is no influence on the baby's birth weight.

Keywords: *Pregnancy, Hemoglobin, LBW and Stunting*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah yang menghambat perkembangan manusia secara global. WHO mengartikan stunting adalah gangguan perkembangan pada anak yang disebabkan oleh gizi buruk, Infeksi yang berulang, dan simulasi psikososial yang tidak memadai. Apabila seorang anak memiliki tinggi badan lebih dari -2 standar deviasi median pertumbuhan anak yang telah ditetapkan oleh WHO, maka ia dikatakan stunting.

Berdasarkan data WHO, pada tahun 2014 masih terdapat sekitar 162 juta balita mengalami stunting. Bila angka terus bertambah, maka pada tahun 2025 jumlah penderita stunting dapat mencapai 127 juta, sedangkan WHO sendiri menargetkan penurunan jumlah stunting menjadi 100 juta pada tahun 2025. Di Indonesia kejadian balita pendek (stunting) saat ini juga menjadi perhatian pemerintah sehingga merupakan salah satu dari lima isu strategis yang menjadi prioritas pembangunan kesehatan nasional 2020-2024 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Pokja Renstra, 2020). WHO dalam World Health Statistics data visualizations dashboard tahun 2019 menunjukkan bahwa Indonesia mengalami penurunan prevalensi stunting di antara negara Asia lainnya yaitu jika pada tahun 2017 Indonesia menempati urutan ke 3 dengan prevalensi 36,4%, pada tahun 2018 Indonesia berada di posisi ke 6 dengan prevalensi 36%. Sedangkan secara global, Indonesia menempati urutan ke 34 (36%) dari rata-rata prevalensi dunia yaitu 21,9% (World Health Organization, 2019).

Hasil Riskesdas (2018) mencatat peningkatan kasus cukup signifikan sebesar 11,8%, dari 37,1% pada tahun 2013 menjadi 48,9% pada tahun 2018 atau hampir dari setengah

populasi ibu hamil di Indonesia mengalami anemia. Pada tahun 2018, target rencana strategi nasional sebesar 95%, namun baru sekitar 81,16% ibu hamil yang mendapatkan Tablet Tambah Darah (TTD), hal inilah yang menjadi salah satu faktor penyebab persentase anemia pada ibu hamil masih cukup tinggi.

Dampak kekurangan gizi pada awal kehidupan anak akan berlanjut dalam setiap siklus manusia. Wanita usia subur (WUS) dan ibu hamil yang mengalami kekurangan energi kronis (KEK) akan melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Ini akan berlanjut menjadi balita gizi kurang (stunting) dan keusia anak sekolah dengan berbagai konsekuensinya. Bayi BBLR (berat badan lahir rendah) adalah bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2500 gram tanpa memandang masa kehamilan (Proverawati dan Isnawati, 2010)

Berdasarkan penelitian Aryanto (2020), mengatakan bahwa dari 54 orang ibu hamil dengan anemia yang terdiri atas 25 orang (25%) anaknya normal dan 29 orang (29%) anaknya stunting. Sementara 46 orang ibu hamil dengan Hb normal yang terdiri atas 25 orang (25%) anaknya normal dan 21 orang (21%) anaknya mengalami stunting

Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan mengatakan sebanyak 151.398 anak di Sulawesi Selatan menderita Stunting atau kondisi gagal tumbuh pada tahun 2020. Dari 24 kabupaten/kota di Sulsel, ada lima daerah dengan angka stunting tertinggi yakni di Kabupaten Bone 43 persen, Enrekang 39 persen, Jeneponto 36 persen, Takalar 34 persen, dan Bantaeng 33 persen (Merdeka .com, 2020).

Berdasarkan data dari Puskesmas Larompong selatan didapatkan jumlah stunting sebanyak 59 balita jauh lebih menurun dibandingkan pada tahun 2020 berjumlah 82 balita (Medical Record Puskesmas Larompong selatan).

Data-data di atas menunjukkan bahwa anemia dalam kehamilan secara tidak langsung dapat menjadi penyebab stunting. Dalam penelitian sebelumnya, peluang kejadian stunting mencapai 3,2 kali lebih besar ditemukan pada anak dengan riwayat ibu anemia saat kehamilan (Vitaloka, 2019). Berdasarkan data dan fakta yang diutarakan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh hemoglobin ibu hamil trimester III dan berat badan lahir bayi dengan kejadian stunting di Puskesmas Larompong selatan Kabupaten Luwu.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Data Primer dengan melakukan pengukuran tinggi badan, berat badan dan observasi langsung di buku KIA (kesehatan ibu dan anak sedangkan data sekunder dan sekunder data mengenai variabel tertentu yang

telah ada sebelumnya dan diperlukan untuk melengkapi hasil dari penelitian, misalnya riwayat hemoglobin ibu hamil trimester III dan riwayat berat badan lahir bayi. Jenis penelitian yaitu bersifat analitik dengan pendekatan case control yang digunakan untuk menentukan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Jumlah sampel sebanyak 60 semua balita yang berumur 24-59 bulan. Analisa data menggunakan analisa Univariat untuk memperlihatkan distribusi frekuensi serta persentase dari tiap variabel yang diteliti dan disajikan dalam bentuk tabel 2x2 dan bivariat untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen adalah dengan menggunakan *Uji Fisher Exact Test* dengan nilai kemaknaan $p < \alpha (0,05)$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin Balita

Tabel 1

Kategori Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Balita Di Puskesmas Larompong Selatan Kabupaten Luwu

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	26	43,3
Perempuan	34	56,7
Total	60	100.0

Berdasarkan tabel 1 dari 60 responden di Puskesmas Larompong selatan Kabupaten Luwu, didapatkan perempuan sebanyak 34 balita (56,7%) dan laki-laki sebanyak 26 balita (43,3%).

B. Analisis Univariat

a. Stunting

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Stunting Pada Balita di Puskesmas Larompong Selatan Kabupaten Luwu

Stunting	N	%
Tidak Stunting	30	50,0
Stunting	30	50,0

Total	60	100,0
-------	----	-------

Sumber Data Primer Berdasarkan Tabel 2 dari 60 responden, didapatkan yang tidak stunting sebanyak 30 balita (50,0%) dan stunting sebanyak 30 balita (50,0%)

b. Hemoglobin Ibu Trimester III

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Hemoglobin Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas Larompong Selatan Kabupaten Luwu

Hemoglobin	n	%
Normal	37	61,7
Anemia	23	38,3
Total	60	100,0

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 3 dari 60 responden, didapatkan hemoglobin ibu hamil yang normal sebanyak 37 orang (61,7%) dan yang anemia sebanyak 23 orang (38,3%).

c. Berat Badan Lahir (BBL) Bayi

Tabel 4

Distribusi Frekuensi BBL Bayi pada Balita di Puskesmas Larompong Selatan Kabupaten Luwu

BBL Bayi	n	%
Normal	51	85,0
Rendah	9	15,0
Total	60	100,0

Data Primer

Berdasarkan tabel 4 dari 60 responden, didapatkan berat badan lahir bayi yang normal sebanyak 51 balita (85%) dan yang rendah sebanyak 9 balita (15,0%).

C. Analisis Bivariat

a. Pengaruh Ibu Hamil Trimester III dengan Kejadian Stunting

Tabel 5

Distribusi Pengaruh Hemoglobin Ibu Hamil Trimester III dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Larompong selatan Kabupaten Luwu

Hemoglobin	Stunting				Jumlah		P
	Tidak Stunting		Stunting		N	%	
	n	%	n	%			
Normal	23	38,3	14	23,3	37	61,7	0,033
Anemia	7	11,7	16	26,7	23	38,3	
Jumlah	30	50,0	30	50,0	60	100,0	

Sumber : *Data Primer 2022*

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat hemoglobin saat ibu hamil trimester III yang normal sebanyak 37 orang (61,7%) yang terdiri atas 23 orang (38,3%) tidak stunting dan 14 orang (23,3%) stunting, sedangkan yang anemia sebanyak 23 orang (38,3%) yang terdiri atas 7 orang (11,7%) tidak stunting dan 16 orang (26,7%) stunting.

Dari hasil pengujian statistik *Uji Fisher Exact* dengan nilai $P = 0,033$ dimana $P < 0,05$, yang berarti menunjukkan ada pengaruh hemoglobin ibu hamil trimester III dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Larompong selatan Kabupaten Luwu.

b. Pengaruh Berat Badan Lahir Bayi dengan Kejadian Stunting

Tabel 6

Distribusi Pengaruh Berat Badan Lahir Bayi dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Larompong Selatan Kabupaten Luwu

BBL Bayi	Stunting				Jumlah		P
	Tidak Stunting		Stunting		n	%	
	n	%	N	%			
Normal	27	45,0	24	40,0	51	85,0	0,472
Rendah	3	5,0	6	10,0	9	15,0	
Jumlah	30	50,0	30	50,0	60	100,0	

Sumber : *Data SPSS*

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat berat badan lahir saat bayi yang normal sebanyak 51 orang (85,0%) yang terdiri atas 27 orang (45,0%) tidak stunting dan 24 orang (40,0%) stunting, sedangkan yang rendah sebanyak 9 orang (15,0%) yang terdiri atas 3 orang (5,0%) tidak stunting dan 6 orang (10,0%) stunting. Dari hasil pengujian statistik *Uji Fisher Exact* dengan nilai $P = 0,472$ dimana $P > 0,05$, yang berarti menunjukkan tidak ada

pengaruh berat badan lahir bayi dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Larompong selatan Kabupaten Luwu.

PEMBAHASAN

A. Pengaruh hemoglobin ibu hamil trimester III dengan kejadian stunting

Hasil penelitian dan 60 responden di Puskesmas Larompong selatan Kabupaten Luwu menunjukkan hemoglobin saat ibu hamil trimester III yang normal sebanyak 37 orang (61,7%) yang terdiri atas 23 orang (38,3%) tidak stunting dan 14 orang (23,3%) stunting, sedangkan yang anemia sebanyak 23 orang (38,3%) yang terdiri atas 7 orang (11,7%) tidak stunting dan 16 orang (26,7%) stunting.

Ada pengaruh yang bermakna antara hemoglobin ibu hamil trimester III dengan kejadian stunting di Puskesmas Larompong selatan Kabupaten Luwu. Hal ini berdasarkan hasil perhitungan *Uji Fisher Exact* dengan tingkat kemaknaan $P = 0,033$

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan rukmaini (2020) mengatakan bahwa anak yang riwayat anemia ibu pada kehamilan trimester III mempunyai resiko mengalami stunting sebesar 3,733 kali lipat lebih tinggi dibanding dengan ibu tidak memiliki riwayat anemia ibu pada kehamilan trimester III.

Hubungan signifikan antara anemia dalam kehamilan dengan kejadian stunting juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan Rukmaini pada tahun 2020 dengan melihat data pada tahun 2019 di wilayah kerja Puskesmas Pademangan Barat I. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan variabel riwayat anemia ibu pada trimester III kehamilan. Menurutnya, anemia pada trimester III disebabkan karena kurangnya pemenuhan nutrisi selama kehamilan sehingga menyebabkan tumbuh kembang janin terganggu dan risiko terjadinya BBLR meningkat. BBLR sendiri telah banyak diketahui mempunyai hubungan erat terhadap kejadian stunting (WHO 2017). Selain itu, status ekonomi keluarga rendah juga berpengaruh terhadap pemenuhan gizi ibu hamil (Rukmaini, 2020).

Ibu hamil yang mengalami anemia gizi besi rentan terhadap kelahiran prematur dan berat badan bayi lahir kurang. Hal ini karena selama kehamilan dibutuhkan peningkatan produksi eritrosit yang komposisinya relatif pada lingkungan hypoxintrauterine dan suplai oksigen ke janin yang dibutuhkan untuk perkembangan. Zat besi yang adekuat dibutuhkan pada perjalanan melintasi plasenta untuk memastikan kelahiran sesuai dengan usia kehamilan penuh. Selain itu, zat besi juga dibutuhkan untuk pertumbuhan postnatal pada peningkatan sel darah merah dan sebagai unsur pembangun masa tubuh bayi.

Karna bahwa hipervolemia fisiologis pada ibu hamil dapat menyebabkan penurunan kadar Hb, sehingga apabila tidak diimbangi dengan konsumsi zat besi yang cukup akan

memudahkan ibu dapat jatuh pada kondisi anemia. Status anemia dalam kehamilan dapat berubah apabila dilakukan koreksi yang tepat melalui upaya perbaikan gizi. Gizi anak dari ibu dengan riwayat anemia dalam kehamilan perlu diberikan perhatian lebih (terutama selama masih dalam 1.000 hari pertama kehidupan agar kejadian stunting dapat dicegah.

B. Pengaruh berat badan lahir bayi dengan kejadian stunting

Hasil penelitian dan 60 responden di UPTD Puskesmas Larompong menunjukkan berat badan lahir saat bayi yang normal sebanyak 51 orang (85,0%) yang terdiri atas 27 orang (45,0%) tidak stunting dan 24 orang (40,0%) stunting, sedangkan yang rendah sebanyak 9 orang (15,0%) yang terdiri atas 3 orang (5,0%) tidak stunting dan 6 orang (10,0%) stunting.

Tidak ada pengaruh antara berat badan lahir bayi dengan kejadian stunting di UPTD Puskesmas Larompong. Hal ini berdasarkan hasil perhitungan *Uji Fisher Exact* dengan tingkat kemaknaan $P = 0,472$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dasantos, et al. (2020) yang mengatakan tidak terdapat hubungan antara berat badan lahir bayi dengan kejadian stunting, dimana uji statistik $P = 1,000$. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Syifa Vaozia (2016) pada 72 balita menunjukkan berat badan lahir tidak ada hubungan dengan stunting dengan nilai $P = 0,500$ ($p > 0,05$).

Berat badan lahir tidak terdapat hubungan dengan stunting dikarenakan pengaruh berat badan lahir terjadi pada 6 bulan pertama kehidupan, selanjutnya menurun sampai usia 24 bulan. Dengan demikian jika bayi dapat mengejar pertumbuhan mereka dalam 6 bulan pertama kehidupan maka ada kemungkinan besar untuk mencapai tinggi badan normal. Ketidakcukupan asupan zat gizi yang diterima anak dengan berat lahir normal dapat mengakibatkan *growth faltering*. Asupan gizi buruk dan paparan penyakit infeksi secara bersamaan akan memberikan dampak gagal tumbuh yang lebih berat pada anak dengan berat lahir normal. Jika anak dengan berat badan lahir rendah menerima asupan gizi yang adekuat maka pertumbuhan normal dapat terkejar (*catch up*). Riwayat BBLR tidak mempengaruhi pertumbuhan anak apabila anak mendapatkan asupan yang cukup dan kondisi lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. (Supariasa, et al. 2012).

Menurut Proverawati & Ismawati (2010) bayi berat lahir rendah dapat disebabkan oleh faktor ibu, faktor janin, dan faktor lingkungan. Faktor ibu meliputi umur ibu, jarak kelahiran terlalu dekat, status gizi, kehamilan kembar, paritas, status ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan ibu. Faktor janin yang memengaruhi BBLR yaitu cacat bawaan dan infeksi

dalam rahim. Faktor lingkungan adalah ibu yang tinggal di dataran tinggi, terkena radiasi dan terpapar zat beracun. Apabila faktor-faktor di atas tidak segera diatasi maka angka BBLR kemungkinan semakin meningkat. Hal ini akan menjadi beban pembangunan kesehatan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak jangka pendeknya adalah meningkatnya jumlah kematian bayi usia 0-28 hari, sedangkan jangka panjangnya adalah risiko timbulnya beberapa jenis penyakit pada usia dewasa. Dengan demikian kejadian BBLR dapat menimbulkan berbagai akibat yang berkaitan dengan peningkatan kualitas bangsa dimasa depan maka perlu upaya untuk menurunkan angka BBLR.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Ada pengaruh hemoglobin ibu hamil trimester III dengan dengan kejadian stunting di Puskesmas Larompong selatan Kabupaten Luwu 2022 ($P = 0,033$) Karna bahwa hipervolemia fisiologis pada ibu hamil dapat menyebabkan penurunan kadar Hb, sehingga apabila tidak diimbangi dengan konsumsi zat besi yang cukup akan memudahkan ibu dapat jatuh pada kondisi anemia. Saran yang dapat diberikan adalah agar lebih digiatkan dalam pemberian KIE (komunikasi, informasi dan edukasi) pada ibu hamil mengenai pentingnya pencegahan anemia melalui konsumsi makanan yang mengandung protein, zat besi dan makanan yang bergizi seimbang untuk dapat mencegah stunting pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugraheni HS & Kartasurya MI. 2012. Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-36 Bulan Di Kecamatan Pati, Kabupaten Pati. Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. *Journal of Nutrition College*, Vol. 1. (Diakses tanggal 9 Desember 2021) <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnc/article/view/725>
- Arifin DZ, Irdasari SY & Sukandar H. 2012. Analisis sebaran dan faktor risiko stunting pada baduta di Kabupaten Purwakarta 2012 [manuscript on internet]. Bandung: Universitas Padjajaran; 2012 [cited 2015 Jan 4]. (Diakses tanggal 9 Desember 2021) http://pustaka.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2013/07/pustaka_unpad_analisis_sebaran_dan_faktor_risiko_stunting.pdf
- Aryanto. 2020. Hubungan Kadar Hemoglobin Ibu Hamil Trimester Satu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kecamatan Conggeang Kabupaten Sumedang. Universitas Islam Bandung. *Jurnal Integrasi Kesehatan Dan Sains*, Volume 2 No 1 2020. (Diakses

<https://Ejournal.Unisba.Ac.Id/Index.Php/Jiks/Article/View/5635>.

2013. Kerangka Kebijakan Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi Dalam Rangka Seribu Hari Pertama Kehidupan (Gerakan 1000 HPK). Jakarta. (Diakses tanggal 9 Desember 2021)

https://www.bappenas.go.id/files/5013/8848/0466/PEDOMAN_SUN_10_Sept_2013.pdf .

Baliwati, Y. F. 2004. Pengantar Pangan dan Gizi. Jakarta: Swadaya

Dalimunthe, S. M. 2015. Gambaran Faktor-Faktor Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 bulan di Provinsi Nusa Tenggara Barat

Dasantos, P. T., Dimiati, H., Husnah. 2020. Hubungan Berat Badan Lahir dan panjang Badan Lahir Dengan Stunting Pada Balita Di Kabupaten Pidie. *Jurnal Avverrous*, Vol. 6 No2.

Cunningham, F.G., Gant, N.F., Levono, K.J., Gilstrap, L.C., Hauth, J.C., Wenstrom, K.D. 2012. Pertumbuhan dan Perkembangan Janin dan Fisiologi Ibu Hamil. Dalam : dr. Rudi Setia, dkk (editor). *Obstetri Williams vol 1*. Edisi 23. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC ; 81-131.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2005. Asuhan Bayi Baru Lahir Dan Penatalaksanaan Bayi Baru Lahir Dengan Asfiksia. Jakarta : JNPK

Direktorat Jenderal Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak. 2012. Keputusan Menteri Kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan R.I

Fikawati, S., Syafiq, A. 2010. Kajian Implementasi dan Kebijakan Air Susu Ibu Eksklusif dan Inisiasi Menyusu Dini di Indonesia. *Makara Kesehatan*, volume 14, No. 1, 17-24

Humas Litbangkes. 2019. Menggembirakan, Angka Stunting Turun 3,1% dalam Setahun. (Diakses tanggal 9 Desember 2021)

<https://www.litbang.kemkes.go.id/menggembirakan-angka-stunting-turun31-dalam-setahun/>